

# DERIVASI DAN INFLEKSI BAHASA SIMEULUE

Muhammad Toha

Balai Bahasa Banda Aceh  
Jalan P. Nyak Makam 21 Lampineung, Banda Aceh  
Pos-el: toheng\_92@yahoo.com

## Abstract

*As one of local languages in Aceh Province, Simeulue language has certain morphemes in its word formation. For that reason this paper discusses about the word formation which employs morphemes. The aims of this article is to describe derivational and inflectional affixes of Simeulue language. For that purpose, identification method by classification is applied. The data collecting by note-taking technique. The analysis of data is executed by descriptive methods. The result of derivational and inflectional analysis shows that Simeulue language consist of four derivational affixes i.e. ni-, ma-, senga-, and -an and four inflectional affixes i.e. ni-, ma-, -um-, and -ne.*

**Key words:** *morphemes, derivational and inflectional, Simeulue language*

## PENDAHULUAN

Berbicara mengenai pembentukan kata tidak dapat dilepaskan dari bidang Morfologi sebagai bidang kajian yang mempelajari pembentukan kata. Sebuah kata yang terbentuk dapat dipisahkan atas bentuk-bentuk yang lebih kecil yang disebut morfem. Misalnya, kata *pemuda* dan *membangun*, kedua kata tersebut bermorfem jamak. Morfem jamak atau *polymorphemic* yang terdapat pada kata *pemuda* adalah morfem terikat *pe-* dan morfem bebas *muda* sedangkan pada kata *membangun* terdapat morfem terikat *me-* dan morfem bebas *bangun*. Hockett (1947) dalam Parera mendefinisikan morfem sebagai *morphemes are the smallest individually meaningful elements in the utterances of a language*.

Berdasarkan penjelasan di atas, terlihat adanya hubungan antara morfem dan kata. Pada kata *pemuda* proses morfemis yang terjadi pada kata itu merubah kelas kata *muda* yang tadinya berkelas kata sifat menjadi *pemuda* (kata benda). Namun, pada kata

*membangun* (verba), tidak terjadi perubahan kelas kata. Artinya kelas kata verba tersebut tetap meskipun pada kata itu dilekatkan morfem *me-*.

Berangkat dari penjelasan di atas kajian Morfologi yang dapat dilakukan dalam suatu bahasa (bahasa Simeulue) adalah kajian pada afiks sebagai alat yang digunakan untuk membentuk kata. Dengan demikian afiks yang dibicarakan di sini adalah afiks derivasi dan afiks infleksi.

Afiks derivasi adalah afiks yang menghasilkan kelas kata baru dari leksem dasar, misalnya:

*desert*            deserter 'pembelot'

*design*            designer 'perancang'

*fight*            fighter 'petinju'

Sedangkan afiks infleksi adalah afiks yang tidak menyebabkan perubahan kelas kata pada leksem dasar<sup>2</sup>.

Misalnya,

*create* creates 'menciptakan'

*write* writes 'menulis'

*watch* watches 'menonton'

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian struktur pada bahasa Simeulue adalah sebagai berikut:

- 1) Faridan, dkk., tentang Morfologi dan sintaksis bahasa Simeulue. Bahasa Simeulue.
- 2) Faridan, dkk. tentang struktur bahasa Simeulue.
- 3) Usman, dkk. tentang sistem Morfologi verba bahasa Simeulue. Penelitian ini mengkaji sistem fonologi, proses Morfologi verba, dan jenis verba yang terdapat pada bahasa Simeulue.

Ketiga tulisan di atas berkenaan dengan morfologi bahasa Simeulue yang membahas mengenai pembentukan kata. Tulisan ini berbeda dengan tulisan-tulisan di atas. Perbedaannya adalah tulisan ini secara khusus membahas pembentukan kata yang menyebabkan perubahan kelas kata dan yang tidak menyebabkan perubahan kelas kata pada bahasa Simeulue. Selain itu, asumsi sementara dapat dinyatakan bahwa tulisan yang secara khusus mengkaji topik tulisan ini belum pernah dilakukan. Hal tersebut menjadi alasan untuk mengungkap proses derivasi dan infleksi pada bahasa Simeulue.

Beberapa masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini yaitu bagaimana pembentukan kata, dan bagaimana afiks digunakan dalam proses derivasi dan infleksi bahasa Simeulue, serta bagaimana proses derivasi bahasa Infleksi bahasa Simeulue.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pembentukan kata bahasa Simeulue. Selanjutnya untuk mengidentifikasi afiks apa saja yang digunakan dalam pembentukan bahasa Simeulue. Selain itu untuk

menggambarkan proses derivasi dan infleksi bahasa Simeulue. Diharapkan, hasil analisis yang akan diperoleh dapat memberi sumbangan pemikiran ilmiah pada bidang linguistik khususnya bidang morfologi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan proses derivasi dan infleksi bahasa Simeulue. Kekualitatifan penelitian ini berkenaan dengan data yang dianalisis yakni bentuk-bentuk kata yang berupa morfem bebas dan terikat.

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari buku yang berjudul *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Simeulue*. Bahasa Simeulue merupakan bahasa yang dituturkan masyarakat Simeulue. Wilayah tutur bahasa ini berada di sebuah pulau yang bernama Pulau Simeulue yang terletak di Samudera Hindia, sebelah barat Provinsi Aceh. Jumlah penutur bahasa ini lebih kurang 40.000 orang yang mendiami kecamatan Simeulue Timur, Kecamatan Simeulue Tengah, dan Kecamatan Teupah Selatan. Data yang diperoleh di buku tersebut berasal dari dialek Simeulue Timur. Pemilihan dialek berdasarkan dua alasan. Pertama, dialek Simeulue Timur dituturkan sebagian besar pemakai bahasa Simeulue. Kedua, karena dialek Simeulue Timur digunakan masyarakat di sekitar kota Sinabang yang merupakan pusat perekonomian dan pemerintahan dan terletak di Kecamatan Simeulue Timur.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pencatatan. Alasan penggunaan teknik ini disebabkan sumber data yang digunakan berupa data tertulis. Sedangkan teknik analisis data, dilakukan dengan menerapkan

langkah-langkah a) mencatat fenomena infleksi dan derivasi bahasa Simeulue, (b) mengklasifikasi jenis-jenis infleksi dan derivasi dan c) mengidentifikasi infleksi dan derivasi dalam setiap kalimat.

### **Konsep Dasar Pembentukan Kata**

Pendapat derivasi disampaikan Superman, (1979); Clark; (1981) dalam Putrayasa bahwa derivasi adalah proses morfologis karena afiksasi yang menyebabkan terbentuknya berbagai macam bentuk dengan ketentuan bahwa bentuk tersebut berubah kelas katanya dari kata dasarnya.

Menurut Verhaar, (2010:121) *derivasi* adalah proses morfemis yang mengubah kata sebagai unsur leksikal tertentu menjadi unsur leksikal yang lain<sup>7</sup>. Oleh karena itu, menurut Matthews dalam Purnanto bahwa pembentukan derivasi tidak dapat diramalkan (*unpredictable*) dan bertolak belakang dengan infleksi yang pembentukannya dapat diramalkan (*predictable*).

Booij dalam Purnanto mencontohkan derivasi pada verba *teach*, *build*, dan *sweep*. Kelas kata ketiganya itu yang tadinya verba jika ditambahkan afiks *-er* menjadi nomina *teacher*, *builder*, dan *sweeper*. Demikian pula halnya dengan kelas kata nomina yang berubah menjadi adjektifa jika ditambahkan afiks *en-* pada kata *danger*, *slave*, dan *throne*, yang menjadi *endanger*, *enslave*, dan *enthroned*.

Mengenai infleksi dijelaskan Putrayasa bahwa infleksi merupakan proses morfologis karena afiksasi yang menyebabkan terbentuknya berbagai bentuk namun bentuk tersebut tetap dalam kelas kata yang sama. Matthews (1974: 38) dalam Azhar menjelaskan bahwa infleksi adalah pembentukan

kata yang berbeda dari paradigma yang sama

Dengan demikian, dalam penelitian ini derivasi didefinisikan sebagai proses morfologis yang terjadi pada suatu kata berupa afiksasi yang mengakibatkan perubahan pada kelas kata itu menjadi kelas kata yang berbeda. Demikian pula halnya dengan infleksi yang didefinisikan sebagai proses morfologis pada berupa afiksasi yang tidak mengakibatkan perubahan kelas kata. Dengan kata lain, kelas kata pada suatu kata itu tetap setelah mendapat afiksasi.

### **PEMBAHASAN Afiksasi Derivatif**

Afiksasi derivatif dalam bahasa Simeulue berupa prefiks, infiks, dan sufiks. Afiks derivatif yang membentuk verba adalah prefiks *ni-*, *ma-*, dan *senga-* pada kata dasar, serta sufiks *-an* pada bentuk dasar.

Derivasional adalah proses morfologis karena afiksasi yang menyebabkan terbentuknya berbagai macam bentuk dengan ketentuan bahwa bentuk tersebut berubah kelas katanya dari kata dasarnya. Derivasi verba dalam dapat dibentuk dari kelas kata ajektifa menjadi verba dan nomina menjadi kata kerja. Dalam bahasa Simeulue derivasi ajektifa menjadi kata kerja ditandai dengan hadirnya prefiks *ni-* dan *ma-*.

#### **1. Derivasi ajektifa menjadi verba**

(1) *Luma o niafalek apakne*. 'Rumah saya diluaskan bapaknya'

Pada kalimat (1) di atas, bentuk *niafalek* 'diluaskan' terjadi melalui proses derivasi *ni-* dan bentuk dasar *afalek*. Proses pembentukan kata *niafalek* membentuk verba intransitif aktif tindak. Proses tersebut tidak menimbulkan perubahan, pemunculan,

pelepasan, ataupun peluluhan pada pengimbuhan.

Bentuk *afalek* merupakan bentuk derivatif yang menjadi dasar verba *niafalek* 'diluaskan'. Oleh karena perubahan ajektifa *afalek* 'luas' menjadi verba *niafalek* 'diluaskan', maka perubahan itu menghasilkan kelas kata yang berbeda.

(2) *Si Kasim nisuek silafaine.*

'Si Kasim dimarahi istrinya'

Pada kalimat (2) di atas, bentuk *nisuek* 'dimarahi' terjadi melalui proses derivasi *ni-* dan bentuk dasar *suek*. Proses pembentukan kata *nisuek* membentuk verba intransitif pasif tindak. Proses tersebut tidak menimbulkan perubahan, pemunculan, pelepasan, ataupun peluluhan pada pengimbuhan.

Bentuk *suek* merupakan bentuk derivatif yang menjadi dasar verba *nisuek* 'dimarahi'. Oleh karena perubahan ajektifa *suek* 'marah' menjadi verba *nisuek* 'dimarahi', maka perubahan itu menghasilkan kelas kata yang berbeda.

(3) *Layap ede niakdepen.*

'Nasi itu didinginkan'

Pada kalimat (5) bentuk *niakdepen* 'didinginkan' terjadi melalui proses prefiksasi *ni-* dan bentuk dasar *repen*. Makna bentuk *niakdepen* adalah 'membuat atau membuat jadi seperti yang disebut dalam bentuk dasar'. Jadi *niakdepen* 'merotan' dapat diartikan 'membuat atau membuat jadi dingin'.

(4) *Ahing ede manueki anakne.*

'Orang itu memarahi anaknya'

Pada kalimat (3) di atas, bentuk *manueki* 'mamarahi' terjadi melalui proses derivasi *ma-i* dan bentuk dasar *suek*. Proses pembentukan kata *manueki*

membentuk verba transitif aktif tindak. Proses tersebut menimbulkan perubahan berupa peluluhan, yakni fonem /s/ pada kata tersebut diluluhkan dan disengaukan dengan fonem nasal /n/ yang ada pada prefiks *ma-* itu.

Bentuk *suek* merupakan bentuk derivatif yang menjadi dasar verba *manueki* 'memarahi'. Oleh karena perubahan ajektifa *suek* 'marah' menjadi verba *manueki* 'memarahi', maka perubahan itu membuat keduanya menjadi kelas kata yang berbeda.

(5) *Ami ngang mangaktaik lumamo.*

'Kami sedang meninggikan rumahmu'.

Pada kalimat (4) bentuk *mangaktaik* 'meninggikan' terjadi melalui proses prefiksasi *maN-* dan bentuk dasar *ataik*. Makna bentuk *mangaktaik* adalah 'membuat jadi atau menjadikan seperti yang disebut dalam bentuk dasar'. Jadi *mangaktaik* 'meninggikan' dapat diartikan 'membuat jadi tinggi atau menjadikan tinggi'.

Dalam bahasa Simeulue derivasi kata benda menjadi kata kerja ditandai dengan hadirnya prefiks *ma-*.

(6) *Aya mangaklefo luak-luak.*

'Ayah melebarkan parit-parit'.

Pada kalimat (6), bentuk *mangaklefo* 'melebarkan' terjadi melalui proses prefiksasi *maN-* dan bentuk dasar *alefo* seperti kalimat (6). Makna bentuk *mangaklefo* adalah 'membuat atau membuat jadi seperti yang disebut dalam bentuk dasar'. Jadi *mangaklefo* dapat diartikan membuat atau membuat jadi lebar'.

Proses prefiksasi berupa awalan *maN-* yang dilalui kata *mangakdepen* dan *mngaklefo* mengubah kelas kata. Bentuk dasar keduanya yang semula ajektifa berubah menjadi verba setelah mengalami proses tersebut.

(7) *Ao mangafahak lebangne.*

‘Saya mendalamkan sumurnya’

Pada kalimat (7) di atas, bentuk *mangafahak* ‘mendalamkan’ terjadi melalui proses derivasi *ma-* dan bentuk dasar *afahak*. Proses pembentukan kata *mangafak* membentuk verba transitif aktif tindak. Proses tersebut menimbulkan perubahan berupa pemunculan, dalam proses pengimbuhan prefiks *ma-* pada bentuk dasar *afahak* yakni bunyi [ng] yang semula tidak ada.

Bentuk *afahak* merupakan bentuk derivatif yang menjadi dasar verba *mangafahak* ‘mendalamkan’. Oleh karena perubahan ajektifa *afahak* ‘dalam’ menjadi verba *mangafak* ‘mendalamkan’, maka perubahan itu menghasilkan kelas kata yang berbeda.

(8) *Alu ede niaken ek alabakne.*

‘Pagar itu didekatkan ke halamannya’

Pada kalimat (8) di atas, bentuk *niaken* ‘dekat’ terjadi melalui proses derivasi *ni-* dan bentuk dasar *aken*. Proses pembentukan kata *niaken* membentuk verba intransitif pasif tindak. Proses tersebut tidak menimbulkan perubahan, pemunculan, pelepasan, ataupun peluluhan pada pengimbuhan.

Bentuk *aken* merupakan bentuk derivatif yang menjadi dasar verba *niaken* ‘didekatkan’. Oleh karena perubahan ajektifa *aken* ‘dekat’ menjadi verba *niaken* ‘didekatkan’, maka perubahan itu menghasilkan kelas kata yang berbeda.

## 2. Derivasi Nomina Menjadi Verba

(1) *Kabeng o aya malanak telufo.*  
‘Kambing saya beranak tiga ekor’.

Pada kalimat (1) di atas, bentuk *malanak* ‘beranak’ terjadi melalui proses afiksasi *ma-* dan bentuk dasar *anak*. Proses pembentukan kata *malanak* membentuk verba transitif aktif tindak. Proses tersebut menimbulkan perubahan berupa pemunculan, yakni munculnya fonem dalam proses pengimbuhan prefiks *ma-* pada bentuk dasar *anak* memunculkan bunyi [l] yang semula tidak ada.

Bentuk *anak* merupakan bentuk derivatif yang menjadi dasar verba *malanak* ‘beranak’. Oleh karena perubahan nomina *anak* ‘anak’ menjadi verba *malanak* ‘beranak’, maka perubahan itu membuat kedua kata tersebut menjadi kelas kata yang berbeda.

(2) *Apakne mamangkur ek lanca.*  
‘Bapaknya mencangkul tanah’

Pada kalimat (2), bentuk *mamangkur* ‘mencangkul’ terjadi melalui proses prefiksasi *maN-* dan bentuk dasar *cangkul*. Makna bentuk *mamangkuri* adalah ‘menggunakan sesuatu seperti yang disebut dalam bentuk dasar’. Jadi *mamangkur* dapat diartikan menggunakan cangkul..

Proses prefiksasi berupa awalan *ma-* yang dilalui kata *maluway* dan *mamangkur* mengubah kelas kata. Bentuk dasar keduanya yang semula nomina berubah menjadi verba setelah mengalami proses tersebut.

(3) *Ata ede manabit ahai ek tinafa.* ‘Orang itu menyabit padi’

Pada kalimat (3) di atas, bentuk *manabit* ‘menyabit’ terjadi melalui proses derivasi *ma-* dan bentuk dasar *sabit*. Proses pembentukan kata *manabit* membentuk verba transitif aktif tindak. Proses tersebut menimbulkan perubahan berupa peluluhan, yakni fonem /s/ pada kata *sabit* diluluhkan dan disengaukan dengan fonem nasal /n/ yang ada pada prefiks *ma-* itu.

Bentuk *sabit* merupakan bentuk derivatif yang menjadi dasar verba *manabit* ‘menyabit’. Oleh karena perubahan nomina *sabit* ‘sabit’ menjadi verba *manabit* ‘menyabit’, maka perubahan itu membuat keduanya menjadi kelas kata yang berbeda.

(4) *Manokne aya malantek duo baleh.*  
‘Ayamnya bertelur dua belas’

Pada kalimat (4) di atas, bentuk *malantek* ‘bertelur’ terjadi melalui proses derivasi *ma-* dan bentuk dasar *antek*. Proses pembentukan kata *malantek* membentuk verba intransitif aktif tindak. Proses tersebut tidak menimbulkan perubahan berupa pemunculan, dalam proses pengimbuhan prefiks *ma-* pada bentuk dasar *antek* yakni bunyi [l] yang semula tidak ada. Bentuk *antek* merupakan bentuk derivatif yang menjadi dasar verba *malantek* ‘bertelur’. Oleh karena perubahan nomina *antek* ‘telur’ menjadi verba *malantek* ‘bertelur’, maka perubahan itu menghasilkan kelas kata yang berbeda.

(5) *Eisira maluway mak delok.*

‘Mereka merotan di gunung’

Pada kalimat (5) bentuk *maluway* ‘merotan’ terjadi melalui proses prefiksasi *maN-* dan bentuk dasar *luway*. Makna bentuk *maluway* adalah ‘mencari atau mengumpulkan benda seperti yang disebut dalam bentuk dasar’. Jadi *maluway* ‘merotan’ dapat diartikan ‘mencari atau mengumpulkan rotan’.

### 3. Derivatif Verba Menjadi Nomina

Derivasi nomina dalam dapat dibentuk dari kelas kata verba menjadi nomina. Dalam bahasa Simeulue derivasi verba menjadi nomina ditandai dengan hadirnya prefiks *senga* – dan sufiks *-an*.

(1) *Dise mangabek mainoman.*

‘Dia membawa minuman’

Pada kalimat (1) di atas, bentuk *mainoman* ‘minuman’ terjadi melalui proses derivasi *-an* dan bentuk *mainom*. Proses pembentukan kata *mainoman* membentuk nomina. Proses tersebut tidak menimbulkan perubahan seperti pemunculan, pelepasan, peluluhan, ataupun perubahan pada pengimbuhan.

Bentuk *mainom* merupakan bentuk derivatif yang menjadi dasar nomina *mainoman* ‘minuman’. Oleh karena perubahan verba *mainom* ‘minum’ menjadi nomina *mainoman* ‘minuman’, maka perubahan itu menghasilkan kelas kata yang berbeda.

(2) *Lafene mangabik tungkalan.*

‘Istrinya mengambil masakan’

Pada kalimat (2) di atas, bentuk *tungkalan* ‘masakan’ terjadi melalui proses derivasi *-an* dan bentuk *tungkal*. Proses pembentukan kata *tungkalan* membentuk nomina. Proses tersebut tidak menimbulkan perubahan seperti pemunculan, pelepasan, peluluhan, ataupun perubahan pada pengimbuhan.

Bentuk *tungkal* merupakan bentuk derivatif yang menjadi dasar nomina *tungkalan* ‘masakan’. Oleh karena perubahan verba *tungkalan* ‘masakan’ menjadi nomina *tungkalan* ‘masakan’, maka perubahan itu menghasilkan kelas kata yang berbeda.

(3) *Senga feli ere fesang alek yalur .*

‘Pembeli cengkeh datang dengan perahu saya’

Pada kalimat (3) di atas, bentuk *senga feli* ‘pembeli’ terjadi melalui

proses derivasi senga- dan bentuk *feli*. Proses pembentukan kata *senga feli* membentuk nomina. Proses tersebut tidak menimbulkan perubahan seperti pemunculan, pelepasan, peluluhan, ataupun perubahan pada pengimbuhan.

Bentuk *feli* merupakan bentuk derivatif yang menjadi dasar nomina *senga feli* 'pembeli'. Oleh karena perubahan verba *feli* 'pembeli' menjadi nomina *senga feli* 'pembeli', maka perubahan itu menghasilkan kelas kata yang berbeda.

(4) *Senga fetik bungolawang fesang afel-afel*.

'Pemetik cengkeh datang ramai-ramai'.

Pada kalimat (4) di atas, bentuk *senga fetik* 'pemetik' terjadi melalui proses derivasi -an dan bentuk *fetik*. Proses pembentukan kata *senga fetik* membentuk nomina. Proses tersebut tidak menimbulkan perubahan seperti pemunculan, pelepasan, peluluhan, ataupun perubahan pada pengimbuhan.

Bentuk *fetik* merupakan bentuk derivatif yang menjadi dasar nomina *senga fetik* 'pemetik'. Oleh karena perubahan verba *fetik* 'pemetik' menjadi nomina *senga fetik* 'pemetik', maka perubahan itu menghasilkan kelas kata yang berbeda.

### Afiksasi Infleksi

Afiksasi infleksi bahasa Simeulue adalah awalan *ma-*, *ni-*, *-um -an*, dan *-ne*. Afiksasi infleksi dalam bahasa Simeulue berupa prefiks, infiks, dan sufiks. Afiks paradigmatis yang membentuk verba adalah prefiks *ni-*, dan *ma-*, pada kata dasar, infiks *-um-* pada kata dasar dan sufiks *-ne* pada kata dasar.

### Afiksasi Infleksi Verbal

Afiksasi infleksi merupakan proses morfologis karena afiksasi yang menyebabkan terbentuknya berbagai bentuk dengan ketentuan bahwa bentuk tersebut tetap dalam kelas kata yang sama. Infleksi dapat dibedakan atas infleksi aktif dan pasif. Infleksi pasif terdapat dalam bahasa Simeulue. Infleksi pasif ditandai dengan hadirnya prefiks *ni-* pada verba intransitif. Infleksi aktif dalam bahasa Simeulue ditandai dengan hadirnya infiks *-um-* dan prefiks *ma-* pada verba intransitif.

#### 1. Infleksi Pasif

(1) *Awen suk ere nihawali mek mak*  
'Kayu api ini dicari untuk ibu'

Verba *nihawali* dibentuk dari verba dasar *hawali* 'cari' yang merupakan hasil dari infleksi *ni-* dari verba *hawali* 'cari'. Pembentukan infleksi *ni-* pada bentuk dasar *hawali* tidak menghasilkan perubahan seperti pemunculan, peluluhan, pelepasan ataupun perubahan bunyi di dalam verba *nihawali*.

Bentuk *hawali* merupakan bentuk imperatif yang menjadi dasar infleksi verba *nihawali* 'dicari'. Meskipun perubahan verba *hawali* 'cari' menjadi verba *nihawali* 'dicari', namun perubahan itu tidak membuat kedua kata tersebut menjadi kelas kata yang berbeda.

(2) *Ayane ngang nitangkok plisi*.

'Ayahnya ditangkap polisi'.

Verba kata *nitangkok* dibentuk dari verba dasar *tangkok* yang merupakan hasil infleksi *ni-* dan verba *tangkok*. Bentuk *nitangkok* membentuk verba transitif pasif. Bentuk *tangkok* merupakan bentuk inflektif yang menjadi dasar verba *nitangkok*.

‘ditangkap’. Oleh karena perubahan verba *tangkap* ‘tangkap’ menjadi verba *nitangkap* ‘ditangkap’, maka perubahan itu membuat kedua kata tersebut tetap menjadi kelas kata yang sama.

Bentuk *tangkap* merupakan bentuk imperatif yang menjadi dasar infleksi verba *nitangkap* ‘dicari’. Meskipun perubahan verba *tangkap* ‘cari’ menjadi verba *nitangkap* ‘dicari’, namun perubahan itu tidak membuat kedua kata tersebut menjadi kelas kata yang berbeda.

(3) *Tibak senga nifeli ngang kuak mek bahak lebang.*

‘Timba yang dibeli jatuh ke dalam sumur’

Pada kalimat di atas, bentuk *nifeli* ‘dibeli’ terjadi melalui proses derivasi *ni-* dan bentuk dasar *feli*. Proses pembentukan kata *nifeli* membentuk verba transitif pasif. Proses tersebut tidak menimbulkan perubahan, pemunculan, pelesapan, peluluhan, ataupun perubahan pada pengimbuhanannya.

Bentuk *feli* merupakan bentuk inflektif yang menjadi dasar verba *nifeli* ‘dibeli’. Oleh karena perubahan verba *feli* ‘beli’ menjadi verba *nifeli* ‘dibeli’, maka perubahan itu membuat kedua kata tersebut menjadi kelas kata yang sama.

## 2. Infleksi Verba Aktif

### Verba Intransitif Aktif

Afiks infleksi verba terjadi pada verba Aktif Intransitif dan Verba Transitif.

(1) *Disira kumudung mek bak dotan.* ‘Mereka lari ke dalam hutan’

Pada kalimat di atas, bentuk *kumudung* ‘lari’ terjadi melalui proses infiksasi *-um-* dan bentuk dasar *kudung*.

Proses pembentukan kata *kumudung* membentuk verba transitif aktif. Bentuk *kudung* merupakan bentuk inflektif yang menjadi dasar verba *kumudung* ‘berlari’. Oleh karena perubahan verba *kudung* ‘lari’ menjadi verba *kumudung* ‘berlari’, maka perubahan itu membuat kedua kata tersebut tetap menjadi kelas kata yang sama.

(2) *Dise umenggik sasara fungi.*

‘Dia menangis sepanjang malam’

Verba kata *umenggik* dibentuk dari verba dasar *enggik* yang merupakan hasil infleksi *um-* dan verba *enggik*. Bentuk *umenggik* membentuk verba intransitif aktif. Proses tersebut merubah bentuk infiks *-um-* yang semula sebagai sisipan berubah menjadi prefiks *um-* pada kata bentuk dasar *enggik* yang berawalan bunyi vokal.

Bentuk *enggik* merupakan bentuk inflektif yang menjadi dasar verba *umenggik* ‘menangis’. Oleh karena perubahan verba *enggik* ‘tangis’ menjadi verba *umenggik* ‘menangis’, maka perubahan itu membuat kedua kata tersebut tetap menjadi kelas kata yang sama.

(3) *Eisira tumataeng dan-dan eke ede.*

‘Mereka duduk lama-lama di situ’.

Verba kata *tumataeng* dibentuk dari verba dasar *taeng*. Sebelum mendapat infiks *-um-* bentuk itu terlebih dahulu diulang suku pertamanya atau disebut proses ulang dwipurwa sehingga terjadi bentuk *tumataeng*. Bentuk *tumataeng* membentuk verba intransitif aktif.

Bentuk *taeng* merupakan bentuk inflektif yang menjadi dasar verba *tumataeng* ‘duduk’. Oleh karena perubahan verba *taeng* ‘duduk’ menjadi verba *tumataeng* ‘duduk’, maka perubahan itu membuat kedua kata



tersebut tetap menjadi kelas kata yang sama.

(4) *Ao lumalao maklop-maklop.*

‘Saya berjalan lambat-lambat’

Bentuk *lao* merupakan bentuk inflektif yang menjadi dasar verba *l2umalao* ‘berjalan’. Oleh karena perubahan verba *lao* ‘jalan’ menjadi verba *lumalao* ‘berjalan’, maka perubahan itu membuat kedua kata tersebut tetap menjadi kelas kata yang sama.

Verba kata *lumalao* dibentuk dari verba dasar *lao*. Sebelum mendapat infiks *-um-* bentuk itu terlebih dahulu diulang suku pertamanya atau disebut proses ulang dwipurwa sehingga terjadi bentuk *lumalao*. Bentuk *lumalao* membentuk verba intransitif aktif.

### Verba Transitif Aktif

(1) *Asu mangkajar edeng.*

‘Anjing mengejar babi’.

Verba kata *mangkajar* dibentuk dari verba dasar *kajar* yang merupakan hasil infleksi *ma-* dan verba *kajar*. Bentuk *mangkajar* membentuk verba transitif aktif. Proses tersebut menimbulkan pemunculan fonem [ng] dalam proses awalan afiks *ma-* pada bentuk dasar *kajar* yakni bunyi sengau yang semula tidak ada menjadi ada.

Bentuk *kajar* merupakan bentuk inflektif yang menjadi dasar verba *mangkajar* ‘mengejar’. Oleh karena perubahan verba *kajar* ‘tangkap’ menjadi verba *mangkajar* ‘mengejar’, maka perubahan itu membuat kedua kata tersebut tetap menjadi kelas kata yang sama.

(2) *Lafengne mangabik kaol.*

‘Istrinya membawa pisang’

Bentuk *abik* merupakan bentuk inflektif yang menjadi dasar verba *mangabik* ‘membawa’. Oleh karena perubahan verba *abik* ‘bawa’ menjadi verba *mangabik* ‘membawa’, maka perubahan itu membuat kedua kata tersebut tetap menjadi kelas kata yang sama.

Verba kata *mangabik* dibentuk dari verba dasar *abik* yang merupakan hasil infleksi *ma-* dan verba *abik*. Bentuk *mangabik* membentuk verba transitif aktif. Proses pengimbuhan prefiks *ma-* pada bentuk dasar *abik* akan memunculkan bunyi sengau [ng] yang semula tidak ada menjadi ada.

(3) *Anak o manganafan layap ek Sinafang.*

‘Anak saya berjualan di Sinabang’

Bentuk *anafan* merupakan bentuk inflektif yang menjadi dasar verba *manganafan* ‘berjualan’. Oleh karena perubahan verba *anafan* ‘jual’ menjadi verba *manganafan* ‘berjualan’, maka perubahan itu membuat kedua kata tersebut tetap menjadi kelas kata yang sama.

Verba kata *manganafan* dibentuk dari verba dasar *anafan* yang merupakan hasil infleksi *ma-* dan verba *anafan*. Bentuk *manganafan* membentuk verba transitif aktif. Proses pengimbuhan prefiks *ma-* pada bentuk dasar *anafan* akan memunculkan bunyi sengau [ng] yang semula tidak ada menjadi ada.

(4) *Ahingne mamot manok o.*

‘adiknya mencuri ayam saya’

Bentuk *mot* merupakan bentuk inflektif yang menjadi dasar verba *mammot* ‘mencuri’. Oleh karena perubahan verba *mot* ‘curi’ menjadi verba *mammot* ‘mencuri’, maka perubahan itu membuat kedua kata

tersebut tetap menjadi kelas kata yang sama.

Verba kata *mammot* dibentuk dari verba dasar *mot* yang merupakan hasil infleksi *ma-* dan verba *mot*. Bentuk *mammot* membentuk verba transitif aktif.

### 3. Infleksi Nominal

Infleksi nomina merupakan proses morfologis karena afiksasi pada kelas kata nomina yang menyebabkan terbentuknya berbagai bentukan dengan ketentuan bahwa bentukan tersebut tetap dalam kelas kata yang sama. Infleksi nomina dalam bahas Simeulue ditandai dengan hadirnya sufiks *-ne*.

(1). *Disira alene*.  
'Dia kawannya'

Bentuk *alenne* merupakan bentuk inflektif yang menjadi dasar nomina *alen* 'teman'. Meskipun perubahan nomina *alen* 'teman' menjadi nomina *alenne* 'temannya', tetapi perubahan itu membuat kedua kata tersebut tetap menjadi kelas kata yang sama.

Nomina kata *alenne* dibentuk dari nomina dasar *alen* yang merupakan hasil sufiks *-ne* dan nomina *alen*. Bentuk *alenne* membentuk nomina. Proses pengimbuhan sufiks *-ne* pada bentuk dasar *alen* tidak menimbulkan perubahan bunyi yang sudah ada.

(1) *Jawingne matai akasiha*.  
'Lembunya mati empat ekor'

Bentuk *jawingne* merupakan bentuk inflektif yang menjadi dasar nomina *jawingne* 'sapinya'. Oleh karena perubahan nomina *jawing* 'sapi' menjadi nomina *jawingne* 'sapinya', maka perubahan itu membuat kedua kata tersebut tetap menjadi kelas kata yang sama.

Nomina kata *jawingne* dibentuk dari verba dasar *jawing* yang merupakan hasil infleksi *-ne* dan nomina *jawing*. Bentuk *jawingne* membentuk nomina. Proses pengimbuhan sufiks *-ne* pada bentuk dasar *jawing* tidak menimbulkan perubahan bunyi yang sudah ada.

(3) *Anakne merek*.

'Anaknya tidur'

Bentuk *anakne* merupakan bentuk inflektif yang menjadi dasar nomina *anak* 'anak'. Meskipun perubahan nomina *anak* 'anak' menjadi nomina *anakne* 'anaknya', tetapi perubahan itu membuat kedua kata tersebut tetap menjadi kelas kata yang sama.

Nomina kata *anakne* dibentuk dari nomina dasar *anak* yang merupakan hasil sufiks *-ne* dan nomina *anak*. Bentuk *anak* membentuk nomina *anakne*. Proses pengimbuhan sufiks *-ne* pada bentuk dasar *anak* tidak menimbulkan perubahan bunyi yang sudah ada.

(4) *Ahingne mamot kebau ek Kampung Air*'

'Adiknya mencuri kerbau di Kampung Air';

Bentuk *ahing* merupakan bentuk inflektif yang menjadi dasar nomina *ahingne* 'adiknya'. Meskipun terjadi perubahan nomina *ahing* 'adik' menjadi nomina *ahingne* 'adiknya', namun perubahan itu membuat kedua kata tersebut menjadi kelas kata yang berbeda.

Nomina kata *ahingne* yang dibentuk dari verba dasar *ahing* merupakan hasil infleksi *-ne* dan nomina *ahing*. Bentuk *ahingne* membentuk nomina. Proses pengimbuhan sufiks *-ne* pada bentuk dasar *ahing* tidak menimbulkan perubahan bunyi yang sudah ada.

## SIMPULAN

Afiksasi Derivatif dalam bahasa Simeulue sebanyak dua afiks yaitu prefiks dan sufiks. Adapun prefiks yang dimaksud adalah *ni-*, *ma-*, *senga-* sedangkan sufiks berupa *-an*. Kedua afiks ini dapat menghasilkan bentuk derivatif karena mengubah kelas kata pada hasilnya. Kelas kata tersebut berupa verba dan nomina. Kelas kata verba dihasilkan dari prefiks *ni-/ma-* + ajektiva. Kelas kata nomina dihasilkan dari verba + *-an* serta prefiks *senga-* + verba. Kelas kata verba yang dihasilkan dari prefiks *ni-* dan *ma-* sama prosesnya seperti dalam bahasa Indonesia. Kelas kata nomina juga memiliki persamaan proses dalam bahasa Indonesia.

Afiksasi infleksi dalam bahasa Simeulue sebanyak tiga afiks yaitu prefiks, infiks dan sufiks. Prefiks tersebut adalah *ni-* dan *ma-* pada kata dasar. Infiks *-um-* pada bentuk dasar dan sufiks *-ne* pada kata dasar. Prefiks *ni-* dan *ma-* serta sufiks *-ne* dapat menghasilkan bentuk infleksi karena tidak mengubah kelas kata pada hasilnya. Dalam struktur kalimat, prefiks *ni-* membentuk kalimat pasif, sedangkan prefiks *ma-* dan infiks *-um-* membentuk kalimat aktif. Hal ini sama seperti bahasa Indonesia. Dengan demikian prefiks *ni-* dan *ma-* dalam bahasa Simeulue dapat menghasilkan bentuk derivatif dan infleksi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azhar, Nurul Iqbal. 2013. Kajian Morfologi Infleksi dan Derivasi dalam Perspektif Edi Subroto (<http://pusatbahasaalazhar.wordpress.com/artikel-bahasa/kajian-morfologi-infleksi-dan-derivasi-dalam-perspektif-edi-subroto/>), diakses tanggal 1 Juni 2013).
- Faridan, Abdullah, dkk., 1983. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Simeulue*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 182 hlm
- Faridan, Abdullah, dkk., 1981. *Struktur Bahasa Simeulue*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 67 hlm
- Parera, Jose Daniel, 1990. *Morfologi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Purnanto, Dwi., 2006. Kajian Morfologi Derivasi dan Infleksional dalam Bahasa Indonesia. *Kajian Linguistik dan Sastra* 18 (35): 136-152.
- Putrayasa, Ida Bagus, 2008. *Kajian Morfologi: Bentuk Derivasi dan Infleksional*. Bandung: Refika Aditama.
- Usman, Umar, dkk., 1991. *Sistem Morfologi Verba Bahasa Simeulue*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 67 hlm
- Verhaar, J.W.M. 2010. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta. Gadjah Mada